

**Pengaruh Kepemilikan Institusional, Komite Audit, Audit Tenure, Leverage Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Persistensi Laba
(Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2018)**

Mauliddianawati Awiryoning Sukma¹, Triyono²

^{1,2}Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Surakarta
e-mail: ¹mauliddianawatisukma@gmail.com; ²tri280@ums.ac.id

Abstract. *This study aims to examine the effect of institutional ownership, audit committees, audit tenure, leverage and firm size on earnings persistence in manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2016-2018. The research sample used was 153 manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2016-2018. The sampling method uses purposive sampling method. The data used is secondary data. The analysis used in this study is multiple linear regression analysis processed using the Statistical Package for Social Science (SPSS) Version 23 program. The results showed that leverage and firm size variables affect the earnings persistence while the variable institutional ownership, audit committees and audit tenure do not influence the earnings persistence.*

Keywords: *earnings persistence, institutional ownership, audit committees, audit tenure, leverage, company size*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh kepemilikan institusional, komite audit, audit tenure, leverage dan ukuran perusahaan terhadap persistensi laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2018. Sampel penelitian yang digunakan adalah 153 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2018. Metode pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling*. Data yang digunakan adalah data sekunder. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda yang diolah menggunakan program *Statistical Package for Social Science (SPSS) Versi 23*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel *leverage* dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap koefisien respon laba sedangkan variabel kepemilikan institusional, komite audit, dan audit *tenure* tidak berpengaruh terhadap koefisien respon laba.

Kata Kunci: persistensi laba, kepemilikan institusional, komite audit, audit *tenure*, *leverage*, ukuran perusahaan

PENDAHULUAN

Persistensi laba (*Earning Persistence*) dapat diartikan sebagai laba akuntansi yang diharapkan dimasa mendatang (*expected future earning*) dan mencerminkan keberlanjutan laba (*sustainable earnings*) dimasa depan (Penman, 2010). Persistensi laba sering digunakan sebagai pertimbangan kualitas laba karena persistensi laba merupakan komponen dari karakteristik kualitatif relevansi yaitu *predictive value* (Jonas dan Blanchet, 2000). Naik turunnya laba suatu perusahaan dengan tingkat perubahan signifikan bahkan curam menyebabkan persistensi laba mulai dipertanyakan, ditambah lagi laba dalam laporan keuangan sering digunakan oleh manajemen untuk menarik calon investor,

sehingga laba tersebut sering direayasa sedemikian rupa oleh manajemen untuk mempengaruhi keputusan investor (Fanani, 2010).

Persistensi laba dapat diukur dengan menggunakan koefisien regresi antara laba operasi periode sekarang dengan laba operasi periode yang lalu (Fanani, 2010). Laba yang berkualitas rendah biasanya diakibatkan karena adanya masalah perbedaan kepentingan antara agen dan *principal*. Investor dan kreditor sebagai pihak *principal* menginginkan return yang tinggi atas dana yang diinvestasikannya berdasarkan laba dari suatu perusahaan. Sedangkan manajemen perusahaan selaku pihak agen berkeinginan memperoleh dana untuk kegiatan operasional bisnis perusahaan. Adanya perbedaan kepentingan yang saling bertentangan ini yang akhirnya muncul sebuah

konflik keagenan. Untuk menghasilkan laba yang persisten dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor yang dapat mempengaruhi persistensi laba antara lain kepemilikan institusional, komite audit, audit *tenure*, *leverage*, dan ukuran perusahaan.

Kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham yang dimiliki oleh institusi. Pemegang saham institusi biasanya memiliki pengalaman bisnis dibidang keuangan yang lebih baik. Pemilik institusi memiliki kemampuan untuk melakukan monitoring sehingga manajemen akan mengurangi perilaku yang dapat menurunkan kualitas laba. Penelitian yang dilakukan oleh Sujana (2017) dan al-Dhamari, dkk (2013) menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap persistensi laba. Hal ini bermakna, semakin banyak jumlah saham yang dimiliki pemegang saham institusi, maka persistensi laba akan cenderung meningkat, karena kekuasaan yang dimiliki pemegang saham konstitusi semakin tinggi dan para investor institusional dapat langsung terlibat dalam pengambilan keputusan strategi sehingga mendorong peningkatan dan pengawasan yang lebih optimal. Sama halnya dengan penelitian yang dilakukan al-Dhamari dkk (2013) hasilnya menunjukkan bahwa kepemilikan institusional memiliki hubungan yang signifikan terhadap persistensi laba. Berdasarkan teori dan penelitian sebelumnya, maka di duga bahwa kepemilikan institusional berpengaruh terhadap persistensi laba.

Komite audit merupakan komite yang wajib dimiliki oleh perusahaan publik. Komite audit ini dibentuk oleh dewan komisaris yang tugas dan fungsinya sebagai dewan pengawas perusahaan. Anggota komite audit terdiri dari pihak eksternal perusahaan yang diyakini memiliki independensi dalam pengawasan dan pengendalian proses laporan keuangan. Dengan adanya pengawasan dari komite audit, maka manajemen akan mengurangi perilaku yang dapat menurunkan kualitas laba.

Penelitian yang dilakukan oleh Nurochman dan Solikhah (2015) menunjukkan bahwa komite audit berpengaruh positif terhadap persistensi laba. Hasil ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Khafid (2012) dan Junawatiningsih (2014) yang menyatakan bahwa komite audit berpengaruh secara

signifikan terhadap persistensi laba. Karena adanya pengawasan oleh komite audit ini, membuat manajer lebih cenderung meningkatkan kinerjanya daripada harus melakukan manipulasi laba akibatnya pengawasan yang dilakukan oleh komite audit ini nantinya akan meningkatkan kinerja manajer untuk menghasilkan laba yang persisten. Berdasarkan teori dan penelitian sebelumnya, maka di duga bahwa komite audit berpengaruh terhadap persistensi laba.

Audit *tenure* dapat diartikan sebagai lamanya masa perikatan auditor dengan klien terkait jasa audit yang disepakati atau dapat juga diartikan sebagai jangka waktu hubungan auditor dan klien (Tri Junawatiningsih, 2014). Auditor dengan *tenure* panjang tentunya akan memberikan manfaat bagi auditor dan klien, sehingga informasi yang diperoleh auditor akhirnya akan mendukung opini yang diberikan auditor dan opini yang diberikan tentunya akurat sesuai dengan kejadian lapangan. Tujuan auditor memberikan opini yang berkualitas yaitu agar pengguna laporan keuangan tidak meragukan kualitas audit yang diberikan.

Penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Khurana dan Reynolds (2002) yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara audit *tenure* dengan persistensi laba. Namun penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Junawatiningsih dkk (2012), dan Yuliana dkk (2015) yang menyatakan bahwa audit *tenure* tidak berpengaruh terhadap persistensi laba.. Berdasarkan teori dan penelitian sebelumnya, maka di duga bahwa audit *tenure* berpengaruh terhadap persistensi laba.

Leverage merupakan besarnya tingkat hutang yang dimiliki oleh perusahaan dengan memberikan

pinjaman dana dengan tingkat bunga tertentu. tingkat hutang tinggi dapat memberi intensif lebih kuat bagi manajer dalam mengelola laba pada prosedur yang bisa diterima. Besarnya tingkat hutang perusahaan, menyebabkan perusahaan meningkatkan persistensi laba dengan tujuan untuk mempertahankan kinerja yang baik di mata kreditor dan auditor.

Penelitian yang dilakukan oleh Fanani

(2010) mengenai tingkat hutang memberikan bukti bahwa tingkat hutang berpengaruh positif terhadap persistensi laba. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Pagalung (2006) dan Fanani (2010) dimana persistensi laba dipengaruhi oleh hutang. Penggunaan hutang yang tinggi akan memberi intensif yang lebih kuat bagi perusahaan untuk meningkatkan persistensi laba dengan mengelola laba yang bertujuan mempertahankan kinerja yang baik di mata investor dan auditor sehingga kreditor tetap memiliki kepercayaan dalam pendanaan (Sulastrri, 2014). Berdasarkan teori dan penelitian sebelumnya, maka di duga bahwa *leverage* berpengaruh terhadap persistensi laba.

Ukuran perusahaan merupakan skala besar kecilnya perusahaan. Perusahaan besar cenderung memiliki kestabilan dan operasi yang dapat diprediksi dengan lebih baik, sehingga kemungkinan terjadinya kesalahan estimasi yang ditimbulkan akan menjadi lebih kecil. Disamping itu, dengan besarnya ukuran perusahaan maka kinerja agen harus sebaik mungkin untuk membuat laba perusahaan persisten. Perusahaan yang stabil biasanya mampu memperoleh tingkat laba yang sangat tinggi. Sedangkan perusahaan kecil kemungkinan laba yang diperoleh belum stabil karena tingkat kepastian laba lebih rendah. Oleh sebab itu, perusahaan besar dapat dikatakan memiliki laba yang lebih persisten daripada perusahaan kecil. Besarnya suatu perusahaan, diharapkan mampu menghasilkan pertumbuhan laba yang tinggi yang nantinya juga akan mempengaruhi persistensi laba.

Pernyataan tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan Vichitsarawong (2015) dan Anggraeni (2015) yang menemukan bahwa terdapat pengaruh positif ukuran perusahaan pada persistensi laba. Hasil yang sama ditunjukkan oleh penelitian yang dilakukan oleh Nuraini dan Purwanto (2014). Berdasarkan teori dan penelitian sebelumnya, maka di duga bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap persistensi laba.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh kepemilikan institusional, komite audit, audit *tenure*, *leverage*, dan ukuran perusahaan terhadap persistensi laba. Secara teoritis, hasil penelitian

ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan bagi penulis terhadap permasalahan yang diteliti dan dapat memberikan penilaian yang lebih luas mengenai persistensi laba khususnya tentang faktor-faktor yang dapat mempengaruhi persistensi laba. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan suatu pertimbangan dalam pembuatan suatu keputusan bagi investor maupun manajemen perusahaan dalam mengelola perusahaan dan dapat dijadikan bahan referensi untuk penelitian selanjutnya khususnya untuk mengkaji topik-topik yang berkaitan dengan masalah persistensi laba.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif. Jenis data dalam penelitian ini menggunakan data sekunder yaitu laporan keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2016-2018. Populasi penelitian ini meliputi seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2016-2018. Pengambilan sampel yang digunakan adalah teknik *purposive sampling* dengan kriteria sebagai berikut:

1. Perusahaan yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan mempublikasikan laporan tahunan yang berakhir pada 31 Desember periode 2016-2018 secara berturut-turut.
2. Sampel tergolong dalam industry manufaktur berdasarkan pengklasifikasian *Indonesian Capital Market Directory (ICMD)*.
3. Perusahaan yang menerbitkan laporan dengan satuan mata uang rupiah.
4. Perusahaan secara keseluruhan berada dalam kondisi laba (nilai positif).
5. Perusahaan manufaktur yang memiliki informasi yang dibutuhkan dalam peneliti meliputi kepemilikan institusional, komite audit, audit *tenure*, *leverage*, dan ukuran perusahaan terhadap persistensi laba.

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah persistensi laba. Pengukuran persistensi laba diprosikan dengan menggunakan nilai koefisien regresi antara laba operasional periode sekarang dengan laba operasional

periode yang lalu yang selanjutnya dikalikan dengan logaritma natural laba operasional tahun lalu.

Variabel Independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kepemilikan institusional, komite audit, audit *tenure*, *leverage*, dan ukuran perusahaan. Definisi operasional dari setiap variabel tersebut sebagai berikut. Kepemilikan institusional diperoleh dari jumlah saham yang dimiliki oleh institusi bukan perseorangan. Komite audit diperoleh dari jumlah komite audit yang terdapat pada laporan keuangan. Variabel audit *tenure* diukur dengan cara menghitung jumlah tahun perikatan dimana auditor KAP yang sama melakukan perikatan audit terhadap *auditee*. *Leverage* diperoleh dari membandingkan total hutang dan total aset pada suatu perusahaan. Ukuran perusahaan diperoleh pada logaritma natural dari total aktiva pada laporan keuangan.

Teknik analisis data dalam penelitian ini terdiri dari analisis statistik deskriptif, uji asumsi klasik, dan uji hipotesis. Statistik deskriptif bertujuan untuk memberikan suatu gambaran atau deskripsi data yang dilihat dari nilai *minimum*, *maksimum*, *mean*, dan standar deviasi dari masing-masing sampel dan

digunakan untuk mengetahui gambaran umum tentang pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Uji asumsi klasik dalam penelitian ini terdiri dari uji normalitas, uji multikolinieritas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi. Selanjutnya adalah uji hipotesis yang terdiri dari analisis linier berganda, uji kelayakan model (uji F), koefisien determinasi (R^2), dan uji statistik (uji t). Uji hipotesis merupakan analisis data yang digunakan untuk menguji pengaruh dua atau lebih variabel bebas terhadap satu variabel terikat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sampel yang digunakan adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) serta mempublikasikan laporan tahunan perusahaan secara lengkap dan berturut-turut selama periode 2016-2018. Sampel perusahaan kemudian dipilih dengan menggunakan *purposive sampling* yang menghasilkan 51 perusahaan setiap tahunnya yang dapat memenuhi kriteria sampel. Sehingga jumlah sampel pada penelitian ini sebanyak 153 (51X3) perusahaan. Prosedur pemilihan sampel dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 1
KRITERIA PENGAMBILAN SAMPEL

No	Kriteria	Jumlah
1.	Jumlah populasi penelitian	175
2.	Perusahaan manufaktur yang tidak lengkap datanya serta tidak menerbitkan laporan keuangan secara berturut-turut dari tahun 2016 hingga 2018	31
3.	Perusahaan manufaktur yang tanggal pencatatannya tidak berdasarkan pengklasifikasian Indonesian Capital Market Directory (ICMD)	124
4.	Perusahaan manufaktur yang menggunakan mata uang asing Rupiah dari tahun 2016 hingga 2018	37
5.	Perusahaan manufaktur yang tidak menghasilkan laba positif dari tahun 2016 hingga 2018	70
Jumlah sampel pertahun yang memenuhi kriteria		51
Total sampel penelitian 51 X 3		153
Data Outlier		8
Sampel yang diolah		145

Sumber: hasil analisis data, 2021

Berdasarkan hasil pengolahan data dengan menggunakan SPSS, maka diperoleh statistik deskriptif yang dapat memberikan penjelasan

mengenai nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata, dan nilai standar deviasi dari masing-masing variabel. Hasil dari statistik deskriptif

disajikan pada tabel 2 sebagai berikut.

Tabel 2
Statistik Deskriptif

Keterangan	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
PL	145	-0,467	1,400	0,61162	0,346328
KI	145	0,000	98,000	67,06221	21,894651
KOA	145	3	5	3,12	0,344
AUT	145	1	3	1,70	0,747
LEV	145	0,059	0,734	0,37077	0,172934
UKP	145	11,980	19,658	14,87097	1,709848
Valid N (listwise)	145				

Berdasarkan tabel 2 di atas dapat dijelaskan bahwa persistensi laba memiliki nilai minimum sebesar -0,467 dan nilai maksimum sebesar 1,400. Nilai rata-rata (*mean*) pada variabel dependen adalah sebesar 0,61162. Nilai minimum tersebut menunjukkan bahwa dari seluruh perusahaan yang terdapat dalam penelitian ini terdapat perusahaan yang memiliki nilai persistensi laba paling rendah yakni -0,467. Sedangkan nilai maksimum 1,400 menunjukkan bahwa dari sekian perusahaan dalam penelitian ini terdapat perusahaan yang memiliki nilai persistensi laba paling tinggi dan secara otomatis perusahaan tersebut dikatakan memiliki laba yang sangat persisten (*high persisten*). Secara keseluruhan perusahaan dalam penelitian ini memiliki laba yang persisten karena memiliki nilai rata-rata diatas angka 0 yakni 0,61162. Sedangkan nilai standar deviasi adalah 0,346328 menunjukkan bahwa nilai persistensi laba perusahaan dalam penelitian ini hampir sama.

Kepemilikan institusional merupakan suatu kepemilikan saham yang dimiliki pihak institusional yang diukur dengan membandingkan presentasi jumlah saham institusional dengan jumlah saham yang beredar. Kepemilikan institusional memiliki nilai minimum sebesar 0,000 dan nilai maksimum sebesar 98,000. Nilai rata-rata (*mean*) sebesar 67,06221 dengan standar deviasi 21,894651. Dari hasil perhitungan statistic deskriptif diatas menunjukkan bahwa nilai rata-rata (*mean*) lebih tinggi daripada nilai standar deviasi, hal ini berarti perusahaan mempunyai tingkat kepemilikan institusional

sekitar 67,06%.

Komite audit merupakan komite yang dibentuk oleh dewan komisaris dengan tujuan untuk membantu melakukan pemeriksaan terhadap pelaksanaan fungsi direksi dalam mengelola tugas. Variabel ini diukur dengan menggunakan jumlah komite audit yang terdapat dalam perusahaan. Berdasarkan perhitungan menunjukkan bahwa variabel komite audit memiliki nilai minimum sebesar 3,00 dan nilai maksimum sebesar 5,00. Nilai rata-rata (*mean*) sebesar 3,12 dengan standar deviasi 0,344. Dari hasil perhitungan statistik deskriptif diatas menunjukkan bahwa nilai rata-rata (*mean*) lebih tinggi daripada nilai standar deviasi, hal ini berarti perusahaan mempunyai tingkat komite audit sekitar 3 orang.

Audit *tenure* merupakan lamanya masa perikatan auditor dengan klien terkait jasa audit yang disepakati. Variabel ini diukur dengan cara menghitung jumlah tahun perikatan dimana auditor KAP yang sama melakukan perikatan audit terhadap *auditee*. Berdasarkan perhitungan menunjukkan bahwa variabel audit *tenure* memiliki nilai minimum sebesar 1,00 dan nilai maksimum sebesar 3,00. Nilai rata-rata (*mean*) sebesar 1,70 dengan standar deviasi 0,747. Dari hasil perhitungan statistik deskriptif diatas menunjukkan bahwa nilai rata-rata (*mean*) lebih tinggi daripada nilai standar deviasi, hal ini berarti perusahaan mempunyai tingkat audit *tenure* sekitar 1,70%.

Leverage merupakan perbandingan suatu rasio antara total hutang dengan total aset perusahaan. *Leverage* mempunyai nilai minimum sebesar 0,059 dan nilai maksimum

sebesar 0,734. Nilai rata-rata (mean) sebesar 0,37077 dengan standar deviasi sebesar 0,172934. Dari hasil perhitungan statistic deskriptif diatas menunjukkan bahwa nilai rata-rata (mean) lebih tinggi daripada nilai standar deviasi, hal ini berarti perusahaan mempunyai tingkat *leverage* yang tinggi atau dapat dikatakan kegiatan operasional perusahaan sebagian besar dibiayai oleh utang.

Ukuran perusahaan merupakan suatu skala di mana dapat diklasifikasikan besar kecilnya perusahaan diukur dengan total asset yang dimiliki. Ukuran perusahaan memiliki

nilai minimum sebesar 11,980 dan nilai maksimum sebesar 19,658. Nilai rata-rata (*mean*) sebesar 14,87097 dengan standar deviasi sebesar 1,709848. Dari hasil perhitungan statistik deskriptif diatas menunjukkan bahwa nilai rata-rata (*mean*) lebih tinggi daripada nilai standar deviasi, hal ini berarti perusahaan memiliki tingkat ukuran perusahaan yang tinggi atau dapat dikatakan rata-rata sampel perusahaan dalam penelitian ini tergolong perusahaan besar karena memiliki asset yang lebih besar dari 10 Milyar Rupiah.

Tabel 3
PERSAMAAN REGRESI LINIER BERGANDA

Model	Undstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	
	B	Std. Error	Beta			
1	(Constant)	-0,317	0,336		-0,944	0,347
	KI	0,000	0,001	0,023	0,285	0,776
	KOA	0,060	0,084	0,059	0,710	0,479
	AUT	-0,045	0,037	-0,097	-1,224	0,223
	LEV	-0,391	0,162	-0,195	-2,418	0,017
	UKP	0,063	0,017	0,312	3,787	0,000

Sumber: hasil analisis data, 2021

Model dalam persamaan regresi diuji dalam beberapa uji asumsi klasik. Hasil uji normalitas yang dilakukan dengan menggunakan uji *one sample Kolmogorov-smirnov* menunjukkan bahwa nilai asymp.Sig (2tailed) menunjukkan hasil sebesar 0,062. Hal ini menunjukkan bahwa data telah terdistribusi secara normal, karena nilainya lebih besar dari 0,05. Uji multikolinearitas menunjukkan bahwa nilai VIF pada *collinearity statistics* tidak ada yang melebihi 10 dan nilai *tolerance* dibawah 0,10. Hal ini dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat multikolinearitas. Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lainnya. Uji heteroskedastisitas dalam penelitian ini menggunakan uji *Glejser*. Berdasarkan pengujian heteroskedastisitas hal ini menunjukkan bahwa semua variabel independen dalam penelitian ini memiliki nilai signifikansi diatas 0,05 atau 5% yang berarti bahwa model regresi terbebas dari

ketidaksamaan variance dari residual satu ke pengamatan yang lain sehingga dapat disimpulkan bahwa model terbebas dari heteroskedastisitas. Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi terdapat hubungan antara satu variabel residual dengan variabel residual lainnya. Alat uji yang digunakan adalah uji Durbin-Watson. Berdasarkan tabel tersebut diperoleh nilai DW sebesar 1,676, dengan nilai dL sebesar 1,6580 dan nilai dU sebesar 1,8004. Suatu model dikatakan terbebas dari uji autokorelasi apabila nilai DW terletak diantara -2 sampai +2. Dalam penelitian ini nilai Durbin Watson berada di $-2 < 1,676 < +2$. Oleh karena itu dapat disimpulkan tidak terjadi autokorelasi.

Pengujian ketepatan model menggunakan Uji F, Uji Koefisien Determinasi, dan Uji t. Uji F juga digunakan untuk menjelaskan apakah model dalam penelitian ini dikategorikan telah fit atau tidak. Hasil dari uji F yang telah tersaji dalam tabel menyebutkan bahwa nilai F_{hitung} memiliki nilai sebesar 4,265

dengan tingkat signifikansi sebesar 0,001. Dikarenakan nilai tingkat signifikansi lebih kecil dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa variabel independen yaitu kepemilikan institusional, komite audit, audit *tenure*, *leverage*, dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap persistensi laba. Koefisien determinasi digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan sebuah model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Koefisien determinasi (*Adjusted R²*) dalam tabel yang menunjukkan nilai sebesar 0,102 sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel independen yaitu kepemilikan institusional, komite audit, audit *tenure*, *leverage*, dan ukuran perusahaan dapat menjelaskan variabel dependen yaitu persistensi laba sebesar 10,2% sedangkan sisanya 89,8% dipengaruhi oleh variabel lain diluar model.

Hasil pengujian hipotesis pertama menunjukkan bahwa variabel kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap persistensi laba. Dengan tingkat signifikansi yang diperoleh sebesar 0,776 hal ini dinyatakan lebih besar dari nilai signifikansi *alpha* 0,05 sehingga membuat H₁ ditolak karena tidak memenuhi kriteria. Kepemilikan institusional diperoleh dari jumlah saham yang dimiliki oleh institusi bukan perseorangan, saham perseorangan dimiliki oleh kepemilikan manajerial. Semakin besar atau semakin tinggi porsi kepemilikan institusional belum tentu bisa mendorong manajemen perusahaan untuk meningkatkan persistensi laba. Hal lain yang muncul dari penelitian ini adalah pihak institusional sebagai badan pengawas ternyata tidak mampu mempengaruhi kebijakan pendanaan yang diputuskan oleh manajemen perusahaan. Penelitian ini didukung oleh penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Dewata dkk (2016) dan Khafid (2012) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap persistensi laba. Namun penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sujana dkk (2017), dan Al-Dhamari dkk (2013) yang menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh terhadap persistensi laba.

Hasil pengujian hipotesis kedua menunjukkan bahwa variabel komite audit tidak berpengaruh terhadap persistensi laba. Dengan tingkat signifikansi yang diperoleh sebesar

0,479 hal ini dinyatakan lebih besar dari nilai signifikansi *alpha* 0,05 sehingga membuat H₂ ditolak karena tidak memenuhi kriteria yang ditetapkan. Komite audit diperoleh dari jumlah komite audit yang terdapat pada laporan keuangan. Dengan adanya komite audit maka akan memperkecil manajemen melakukan manajemen laba dengan cara mengawasi laporan keuangan dengan audit eksternal. Komite audit tidak menjadi fokus utama investor dalam investasi, karena investor tidak memperhatikan jumlah komite audit namun investor lebih memfokuskan pada nilai laba yang ada dan respon pasar terhadap informasi laba yang diumumkan. Maka dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa besar kecilnya komite audit tidak dapat mempengaruhi terjadinya persistensi laba. Penelitian ini didukung oleh penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Sujana dkk (2017) yang menyatakan bahwa komite audit berpengaruh negatif terhadap persistensi laba. Namun penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sari (2020) yang menyatakan bahwa komite audit berpengaruh positif terhadap persistensi laba.

Hasil pengujian hipotesis ketiga menunjukkan bahwa variabel audit *tenure* tidak berpengaruh terhadap persistensi laba. Dengan tingkat signifikansi yang diperoleh sebesar 0,223 hal ini dinyatakan lebih besar dari nilai signifikansi *alpha* 0,05 sehingga membuat H₃ ditolak karena tidak memenuhi kriteria yang ditetapkan. Audit *tenure* merupakan lamanya masa perikatan auditor dengan klien terkait jasa audit yang disepakati. Variabel ini diukur dengan cara menghitung jumlah tahun perikatan dimana auditor KAP yang sama melakukan perikatan audit terhadap *auditee*. Di Indonesia, masalah audit *tenure* atau masa kerja auditor dengan klien sudah diatur dalam Keputusan Menteri Keuangan No.423/KMK.06/2002 tentang jasa akuntan publik. Keputusan ini membatasi masa kerja auditor paling lama tiga tahun untuk klien yang sama, sementara untuk kantor akuntan publik (KAP) sampai lima tahun. Peraturan mengenai jasa akuntan publik diatur kembali oleh pemerintah melalui Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 17/PMK.01/2008. Peraturan baru tersebut mengubah batas maksimal perikatan KAP dari lima tahun menjadi enam

tahun. Pembatasan ini dimaksudkan agar auditor tidak terlalu dekat dengan klien sehingga dapat mencegah terjadinya skandal akuntansi. Penelitian ini didukung oleh penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Junawatiningsih dkk (2012), dan Yuliana dkk (2015) yang menyatakan bahwa audit *tenure* tidak berpengaruh terhadap persistensi laba. Namun penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Khurana dan Reynolds (2002) yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara audit *tenure* dengan persistensi laba.

Hasil pengujian hipotesis keempat menunjukkan bahwa variabel *leverage* berpengaruh terhadap persistensi laba. Dengan tingkat signifikansi yang diperoleh sebesar 0,017 hal ini dinyatakan lebih kecil dari nilai signifikansi *alpha* 0,05 membuat H_4 diterima karena memenuhi kriteria yang ditetapkan. *Leverage* merupakan tingkat hutang suatu perusahaan. *Leverage* dalam penelitian ini menggunakan *proxy* DAR yaitu membandingkan total hutang dan total asset suatu perusahaan. Perusahaan diharapkan dalam keadaan stabil agar kriteria yang ditetapkan dapat terpenuhi, sehingga tingkat hutang yang tinggi bisa memberi intensif yang lebih kuat bagi manajer dalam mengelola laba pada prosedur yang bisa diterima. Besarnya tingkat hutang perusahaan dapat menyebabkan perusahaan meningkatkan persistensi laba dengan tujuan untuk mempertahankan kinerja yang baik di mata kreditor dan auditor. Dengan kinerja yang baik tersebut diharapkan kreditor tetap memiliki kepercayaan terhadap perusahaan, sehingga kreditor mudah mengucurkan dana dan perusahaan akan memperoleh kemudahan dalam proses pembayaran. Penelitian ini didukung oleh penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Junawatiningsih (2012), dan Fanani (2010) yang menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh terhadap persistensi laba. Namun penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nuraini dan Purwanto (2014), dan Suwandika dan Astika (2013) menyatakan bahwa tingkat hutang tidak berpengaruh terhadap persistensi laba.

Hasil pengujian hipotesis kelima menunjukkan bahwa variabel ukuran perusahaan berpengaruh terhadap persistensi

laba. Dengan tingkat signifikansi yang diperoleh sebesar 0,000 hal ini dinyatakan lebih kecil dari nilai signifikansi *alpha* 0,05 sehingga membuat H_5 diterima karena memenuhi kriteria yang ditetapkan. Ukuran perusahaan diperoleh pada logaritma natural dari total aktiva pada laporan keuangan. Apabila suatu perusahaan memiliki total aset yang bernilai kecil maka perusahaan tersebut dapat dikatakan belum mampu mencapai tahap kedewasaan. Besarnya total aset mewakili tersedianya sumber daya untuk kegiatan perusahaan di mana kegiatan tersebut cenderung digunakan untuk memperoleh laba. Oleh karena itu, secara tidak langsung ukuran perusahaan dapat digunakan untuk menentukan kemampuan suatu perusahaan dalam mengendalikan serta menghasilkan laba. Penelitian ini didukung oleh penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Arisandi dan Astika (2019), Septavita (2016), dan Nuraini dan Purwanto (2015) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap persistensi laba. Namun penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurochman dan Solikhah (2015), dan Amaliyah (2017) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap persistensi laba.

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh kepemilikan institusional, komite audit, audit *tenure*, *leverage* dan ukuran perusahaan terhadap persistensi laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2016-2018. Dari hasil analisis dan pembahasan yang telah dilakukan dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Kepemilikan institusional mempunyai nilai signifikansi sebesar 0,776 hal ini dinyatakan lebih besar dari nilai signifikansi *alpha* 0,05. Dapat disimpulkan bahwa variabel kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap persistensi laba, sehingga H_1 ditolak.
2. Komite audit mempunyai nilai signifikansi sebesar 0,479 hal ini dinyatakan lebih besar dari nilai signifikansi *alpha* 0,05. Dapat

disimpulkan bahwa variabel komite audit tidak berpengaruh terhadap persistensi laba, sehingga H₂ ditolak.

3. Audit *Tenure* mempunyai nilai signifikansi sebesar 0,223 hal ini dinyatakan lebih besar dari nilai signifikansi *alpha* 0,05. Dapat disimpulkan bahwa variabel audit *tenure* tidak berpengaruh terhadap persistensi laba, sehingga H₃ ditolak.
4. *Leverage* mempunyai nilai signifikansi sebesar 0,017 hal ini dinyatakan lebih kecil dari nilai signifikansi *alpha* 0,05. Dapat disimpulkan bahwa variabel *leverage* berpengaruh terhadap persistensi laba, sehingga H₄ diterima.
5. Ukuran perusahaan mempunyai nilai signifikansi sebesar 0,000 hal ini dinyatakan lebih kecil dari nilai signifikansi *alpha* 0,05. Dapat disimpulkan bahwa variabel ukuran perusahaan berpengaruh terhadap persistensi laba, sehingga H₅ diterima.

Berdasarkan kesimpulan dan keterbatasan yang telah dilakukan dalam penelitian ini, maka peneliti memberikan rekomendasi sebagai berikut:

1. Penelitian selanjutnya disarankan untuk memperpanjang tahun pengamatan sehingga memperoleh jumlah sampel yang lebih besar.
2. Penelitian selanjutnya diharapkan tidak terbatas dengan perusahaan yang hanya menerbitkan laporan keuangan dengan satuan mata uang rupiah saja, tetapi juga dengan mata uang seperti dolar dan lainnya.
3. Penelitian selanjutnya diharapkan menambah variabel lain agar dapat dijadikan variabel dalam penelitian persistensi laba selanjutnya seperti volatilitas arus kas, volatilitas, volatilitas penjualan, besaran akrual dan lain sebagainya yang mungkin memiliki pengaruh terhadap persistensi laba.
4. Penelitian selanjutnya diharapkan mampu mengaitkan *prevention, promotion, pragmatic, progressive* guna untuk memperkuat strategi bisnis dalam menghadapi resesi ekonomi.
5. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan

bagi penulis terhadap permasalahan yang diteliti dan dapat memberikan penilaian yang lebih luas mengenai persistensi laba khususnya tentang faktor-faktor yang dapat mempengaruhi persistensi laba.

6. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan suatu pertimbangan dalam pembuatan suatu keputusan bagi investor maupun manajemen perusahaan dalam mengelola perusahaan dan dapat dijadikan bahan referensi untuk penelitian selanjutnya khususnya untuk mengkaji topik-topik yang berkaitan dengan masalah persistensi laba.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Dhamari, R. A., & Ismail, K. N. I. 2013. *Governance Structure, Ownership Structure And Earnings Predictability: Malaysian Evidence*. *Asian Academy of Management Journal of Accounting and Finance*. Vol. 9, No. 1, 1-23.
- Amaliyah, K., & Suwanti, T. 2017. Faktor-Faktor Penentu Persistensi Laba. *Dinamika Akuntansi, Keuangan dan Perbankan*. Vol. 6.2, 176-188
- Dewata, E., Sari, Y., & Fithri, E. J. 2016. Kepemilikan Manajerial, dan Kepemilikan Institusional Sebagai Determinan Struktur Modal dan Persistensi Laba. *Jurnal Riset dan Aplikasi: Akuntansi dan Manajemen*. Vol. 1, No. 3, 223-235.
- Fanani, Z. 2010. Analisis Faktor-Faktor Penentu Persistensi Laba. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*. Vol.7, No. 1, 109-123
- Ghozali, Imam. 2012. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS Edisi Kedua Puluh*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Indriani, M., & Napitulu, H. W. 2020. Pengaruh Arus Kas Operasi, Tingkat Utang, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Persistensi Laba. Vol. 1, No. 2
- Johnson, V. E., Khurana., & Reynold, K. 2002. *Audit-Firm Tenure and the Quality of Financial Reports*. *Contemporary Accounting Research*, 19 (4), 637-660.

- Jonas, G. J., & Blanchet, J. 2000. *Assessing Quality of Financial Reporting. American Accounting Association*. Vol. 14, No. 3, 353-363.
- Junawatiningsih, T., & Harto, P. 2014. Analisis Pengaruh Mekanisme Internal Dan Eksternal *Corporate Governance* Terhadap Persistensi Laba. *Diponegoro Journal Of Accounting*. Vol. 3, No. 4, 1-11.
- Khafid, M. 2012. Pengaruh Tata Kelola Perusahaan (*Corporate Governance*) dan Struktur Kepemilikan Terhadap Persistensi Laba. *Jurnal Dinamika Akuntansi*. Vol. 4, No. 2, 139-148.
- Nurochman, A., & Solikhah, B. 2015. Pengaruh *Good Corporate Governance*, Tingkat Hutang dan Ukuran Perusahaan Terhadap Persistensi Laba. *Accounting Analysis Journal*.
- Penman, S. H., & Zhang, X. 2002. *Accounting Conservatism The Quality of Earnings, and Stock Returns. The Accounting Review*. Vol. 77, No. 2, 237-264.
- Rachmawati, A., & Triatmoko, H. 2007. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kualitas Laba dan Nilai Perusahaan. SNA X.
- Santoso, Singgih. 2012. *Panduan Lengkap SPSS Versi 20*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Sari, F. W. (2020). Pengaruh Komite Audit Terhadap Persistensi Laba. *Accounting and Economic Journal*. Vol. 1.1, 76-92.
- Sujana, I. M., Yawa, G. W., & Badera, I. D. N. (2020). Pengaruh Komite Audit dan Kepemilikan Institusional Pada Persistensi laba Perusahaan Manufaktur. *E-Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana*. Vol 6. 12, 4311-4333.
- Taman, A., & Nugroho, B. A. 2011. Determinan Kualitas Implementasi *Corporate Governance* pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia BEI. *Journal Pendidikan Akuntansi Indonesia*, pp 1-23.
- Vichitsarawong, T., & Pornupatham, S. 2015. Do Audit Opinions Reflect Earnings Persistence?. *Managerial Auditing Journal*. Vol. 30, No. 3, 244-276.
- Yuliana, A., & Trisnawati, I. 2015. Pengaruh Auditor dan Rasio Keuangan Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*. Vol. 17, No. 1, 33-45.